



Tidak Lengah, Tetap Waspada

■ Kota Yoga Waspada Hantavirus Meski Belum Ada Temuan

YOGYA. TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta memastikan sepanjang tahun 2026 hingga bulan Mei, tidak ditemukan kasus penyakit Hantavirus di wilayahnya. Kendati demikian, masyarakat diimbau tidak lengah dan tetap waspada potensi penyebaran penyakit yang dibawa oleh tikus terinfeksi *Orthohantavirus* tersebut.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta, Lana Unwanah, memberikan klarifikasi terkait informasi yang sempat beredar di masyarakat belakangan ini. Bukan tanpa alasan, beberapa waktu lalu, sempat ramai rilis dari Kementerian Kesehatan (Kemkes) mengenai temuan kasus Hantavirus di Jakarta dan Yogyakarta.

Lana meluruskan wilayah yang dimaksud dalam rilis bukanlah Kota Yogyakarta, melainkan Kulon Progo, dan statusnya baru sebatas suspek atau terduga. Bahkan, setelah dilakukan rangkaian uji klinis lanjutan oleh instansi terkait, hasilnya pun dinyatakan bersih, atau negatif penularan Hantavirus.

"Untuk tahun 2026 sampai Mei ini tidak ada temuan Hantavirus di Yoga. Sedangkan selama 2025 ditemukan satu kasus Hantavirus di Yoga dan dinyatakan sembuh," katanya, Minggu (31/5).

Lana menjabarkan, Hantavirus tergolong sebagai penyakit zoonosis, yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia melalui perantara tikus yang terinfeksi. Proses penularannya bisa terjadi lewat berbagai medium, mulai dari gigitan, kontak langsung dengan sekresi tikus (air ludah, urine, kotoran), hingga partikel debu yang terhirup (aerosol).

"Misalnya saat membersihkan...

debu ada tikus yang lalu-lalang terinfeksi Hantavirus dan tidak menggunakan sarung tangan dan masker bisa terkontaminasi," sambungnya.

Secara medis, gejala klinis Hantavirus terbagi menjadi dua tipe, yakni *Hantavirus Pulmonary Syndrome* (HPS) yang menyerang saluran pernapasan akut, dan *Hemorrhagic Fever with Renal Syndrome* (HFRS) yang menyerang fungsi ginjal mirip dengan gejala Leptospirosis.

Di Indonesia sendiri, unggap Lana, kasus yang paling sering ditemukan adalah tipe HFRS dengan masa inkubasi sekitar 1-2 minggu. "Gejala awalnya demam tinggi dan kadang disertai perdarahan mata konjungtiva dan kemerahan di wajah. Selain itu sakit kepala, tidak nafsu makan dan nyeri pada bola mata," tandasnya.

"Di fase berikutnya tekanan darah menurun dan penurunan kesadaran, paru dan perut bengkak serta urine berkurang. Makanya penting untuk memastikan gejala demam sejak hari pertama," urai Lana.

Gerak cepat

Menyikapi potensi tersebut, Dinkes Kota Yogyakarta bergerak cepat dengan meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dan dokter terkait tata laksana penanganan Leptospirosis dan Hantavirus. Koordinasi lintas sektor pun digalakkan, mulai dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk urusan pengelolaan sampah, Dinas Pertanian dan Pangan untuk pengendalian zoonosis, hingga optimalisasi peran Puskesmas di wilayah.

Pasalnya, ia menyebut, tidak ada pengobatan yang spesifik untuk penyakit Hantavirus, di mana selama ini pengobatan diberikan untuk mengatasi gejala klinis atau terapi simptomatis. "Hantavirus bisa menyebabkan gangguan fungsi ginjal...

TERAPKAN PHBS

- Pemkot Yogyakarta memastikan sepanjang tahun 2026 hingga bulan Mei, tidak ditemukan kasus penyakit Hantavirus di wilayahnya.
- Masyarakat diimbau tidak lengah dan tetap waspada potensi penyebaran penyakit ini.
- Selama 2025 ditemukan satu kasus Hantavirus di Yoga dan dinyatakan sembuh.

an cuci darah. Makanya Masyarakat harus menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan hindari konsumsi air mentah, serta menggunakan alas kaki saat beraktivitas," paparnya.

Sementara, Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu, menyampaikan, regulasi mengenai kewaspadaan ini sebenarnya sudah diatur sejak tahun lalu. Pemkot Yogyakarta telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Wali Kota nomor 100.3.4/2407 tahun 2025 tentang kewaspadaan kejadian Leptospirosis dan Hantavirus.

Karena substansinya yang dinilai masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, Pemkot memilih untuk mengoptimalkan SE yang sudah ada ketimbang menerbitkan aturan baru. SE tersebut, lanjut Endang, secara spesifik telah menginstruksikan semua pihak untuk memperkuat deteksi dini dan pencegahan di lapangan.

"Dari Dinas Kesehatan salah satunya mengedukasi masyarakat agar berperan aktif mencegah penyakit ini. Selain PHBS, masyarakat diharapkan menyimpan makanan dan minuman agar aman dari jangkauan tikus,"

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005